

**DAMPAK PENYULUHAN, INSEMINASI BUATAN, DAN
PENGEMBANGAN HIJAUAN MAKANAN TERNAK TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKSI SAPI POTONG DI KECAMATAN
PATRANG KABUPATEN JEMBER
(Studi Kasus Pada Peternakan Rakyat)**

Defelly Tri Nurcahyani¹, Sri Susilowati², Umi Kalsum²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : defellytri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penyuluhan, inseminasi buatan dan pengembangan hijauan makanan ternak terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Materi yang digunakan 95 orang responden. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus menggunakan survei dan data dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa program penyuluhan kurang berdampak terhadap peningkatan sapi potong dapat dilihat dari indikator paling dominan yaitu intensitas penyuluh sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan peternak, dari 95 responden 43 orang atau 44,3% menyatakan sangat setuju. Inseminasi buatan sebanyak 46 orang atau 47,4% menyatakan cukup setuju dan pengembangan hijauan makanan ternak sebanyak 47 orang atau 48,5% menyatakan cukup setuju berdampak terhadap peningkatan produksi sapi potong. Kesimpulan bahwa penyuluhan masih kurang berdampak terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kecamatan Patrang dikarenakan intensitas penyuluhan sangat kurang, inseminasi buatan dan pengembangan hijauan makanan ternak berdampak terhadap peningkatan sapi potong di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Penyuluhan, inseminasi buatan, hijauan makanan ternak, sapi potong

**IMPACT OF COUNSELING, ARTIFICIAL INSEMINATION, AND
DEVELOPMENT OF FEED FORAGE ON INCREASING BEEF CATTLE
PRODUCTION IN PATRANG SUBDISTRICT JEMBER
(Case Study on People's Farms)**

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of counseling, artificial insemination and the development of feed forage on increasing beef cattle production in Patrang Subdistrict, Jember. Material used by 95 respondents. This research is a case study using surveys and data analyzed descriptively. The results showed that the extension program had less impact on the increase of beef cattle can be seen from the most dominant indicator that the intensity of extension is very less to meet the needs of farmers, from 95 respondents 43 people or 44.3% expressed strongly agreed. Artificial insemination as many as 46 people or 47.4% expressed enough approval and the development of forage livestock as many as 47 people or 48.5% expressed enough to agree to the impact on increasing beef cattle production. The conclusion that counseling still has less impact on the increase of beef cattle production in Patrang Subdistrict due to the intensity of counseling is very lacking, artificial insemination and the development of forage livestock food has an impact on the increase of beef cattle in Patrang Subdistrict Jember

Keywords: Counseling, artificial insemination, feed forage, beef cattle.

PENDAHULUAN

Dapat diketahui bahwa sapi potong merupakan ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi besar sebagai

penghasil daging dan untuk memenuhi kebutuhan pangan salah satunya protein hewani. Kebutuhan daging sapi mengalami peningkatan seiring semakin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi

yang seimbang, penambahan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Beberapa usaha untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri bisa dilakukan dengan meningkatkan populasi produksi dan produktivitas sapi potong. Semakin meningkatnya penduduk di Indonesia yang hampir 268 juta dengan laju pertumbuhan 1.31% per tahun merupakan pasar yang sangat berpotensi bagi produk peternakan (Badan Pusat Statistik, 2019). Data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember menyebutkan bahwa, jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Jember mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan sehingga berdampak pada penurunan jumlah produksi daging. Penyuluhan berperan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap beternak. Penyuluh berperan penting dalam pengembangan dunia peternakan serta meningkatkan proses mengadopsi teknologi peternakan. Penyuluhan dapat dikatakan berhasil apabila mengalami perubahan dari segi pengetahuan, keterampilan serta sikap dari peternak untuk mengadopsi teknologi mengalami peningkatan cara beternak supaya menjadi lebih baik Zulfikar *et al* (2017). Inseminasi buatan merupakan teknologi tepat guna yang dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu serta produktivitas ternak. Keuntungan Inseminasi buatan ialah perbaikan mutu genetik ternak, efisiensi pemakaian pejantan, terbukanya kesempatan menggunakan pejantan unggul secara luas, mencegah penularan penyakit pada ternak, mengurangi gangguan fisik yang berlebihan terhadap sapi betina pada waktu kawin, dan menghemat biaya (Djanah, 1985). Hijauan merupakan sumber pakan utama untuk ternak ruminansia, meningkatkan produksi ternak ruminansia harus diimbangi oleh peningkatan penyediaan hijauan yang cukup baik kuantitas maupun kualitas.

MATERI DAN METODE

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2021 di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Materi yang digunakan penelitian ini adalah 95 orang responden untuk mewakili jumlah peternak yang ada di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil, menggunakan

rumus yang dikembangkan oleh Slovin (Prasetyo, 2005).

Rumus:

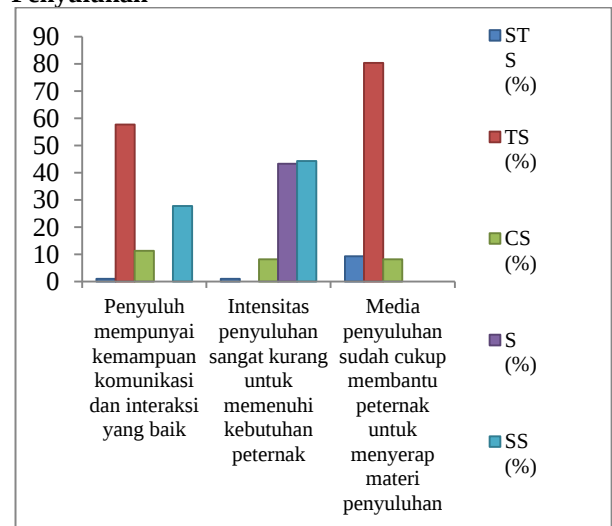
$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu menggambarkan permasalahan sesuai apa adanya dan berdasarkan fakta yang sedang berlangsung. Sebelum melakukan penelitian ada beberapa prosedur yang harus dilakukan, diantaranya mempersiapkan angket yang akan dibagikan kepada peternak, wawancara, pengumpulan data, analisa data secara deskriptif kuantitatif.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah dampak penyuluhan, dampak inseminasi buatan, dampak pengembangan hijauan makanan ternak. Analisa data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengambilan skor mengacu dari teori likert. Semua kriteria penilaian diberi skor sesuai dengan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan

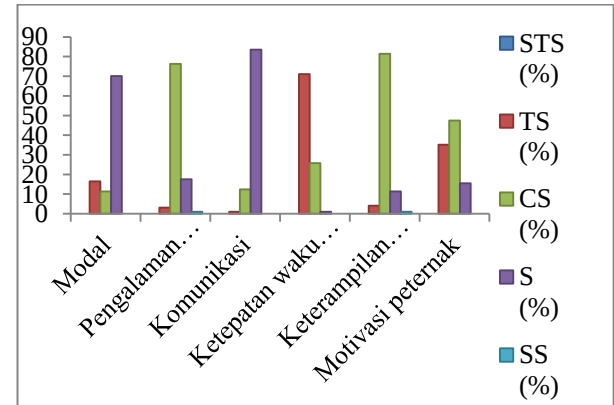


Gambar 1. Indikator Penyuluhan

Berdasarkan ketiga indikator variabel program penyuluhan yang paling dominan adalah indikator 2 intensitas penyuluh sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan peternak menunjukkan bahwa dari pernyataan kuesioner sebanyak 95 responden yang terbanyak adalah pada pernyataan 5 (sangat setuju) sebanyak 44,3%. Sedangkan yang paling sedikit adalah pernyataan 1 (sangat tidak setuju) sebanyak 1%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan dari sisi media penyuluhan, menurut pernyataan responden dari petani ternak sapi potong di Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Patrang dengan kriteria kurang baik.

Peranan penyuluh sangat diharapkan oleh peternak untuk merubah dan melakukan proses pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi peternak banyak bersifat teknis. Antara lain ancaman penyakit ternak yang tinggi, kualitas genetik ternak dan pakan rendah, tatalaksana pemeliharaan masih tradisonal, rata-rata kepemilikan rendah yaitu 2 ekor per peternak, dan sarana ternak masih kurang seperti kandang dan padang penggembalaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilaksanakan kegiatan penyuluhan oleh sumber daya manusia (Kusuma Dewi *et al*, 2016). Karena terbatasnya petugas penyuluh lapang peternakan, kegiatan penyuluhan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilakukan oleh petugas kesehatan hewan dan petugas inseminasi buatan. Pembahasan materi penyuluhan meliputi manajemen pakan, pemeliharaan dan kesehatan ternak. Kegiatan penyuluhan yang dihadiri banyak peternak dilaksanakan tidak secara rutin atau diadakan sesuai kebutuhan dan permintaan setiap kelompok ternak. Sehingga masih banyak peternak yang belum mengetahui program-program terbaru dari pemerintah terkait. Peranan penyuluh di lokasi penelitian sangat dibutuhkan tetapi terkendala SDM yang sangat kurang. Selama ini sasaran penyuluhan masih terbatas pada anggota kelompok peternak binaan Dinas Peternakan Kabupaten Jember.

Inseminasi Buatan



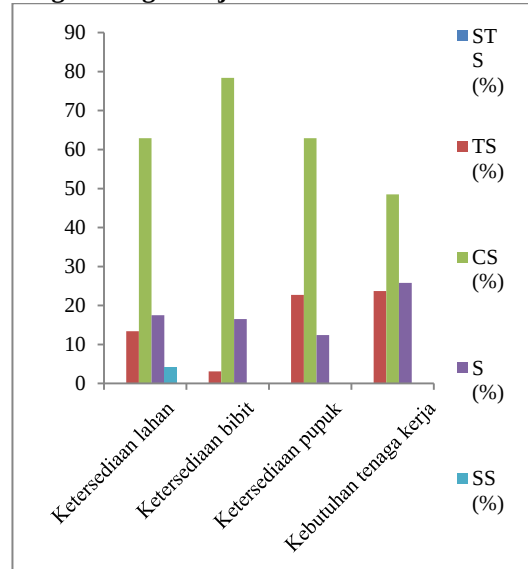
Gambar 2. Indikator Inseminasi Buatan

Berdasarkan enam indikator variabel program inseminasi buatan yang paling dominan adalah indikator 6 motivasi peternak untuk mengikutsertakan hewan ternaknya dalam program inseminasi buatan menunjukkan bahwa dari pernyataan kuesioner sebanyak 95 responden yang terbanyak adalah pada pernyataan 3 (cukup setuju) 47,4%. Sedangkan yang paling sedikit adalah pernyataan 4 (setuju) sebanyak 15,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan dari responden ternak sapi potong di Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Patrang dengan kriteria cukup baik.

Inseminasi buatan merupakan salah satu program yang dilaksanakan di Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Patrang untuk meningkatkan produksi sapi potong. Inseminasi buatan adalah upaya penerapan teknologi untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Melalui inseminasi buatan penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, serta mampu meningkatkan pendapatan peternak (Herawati, 2012). Untuk mendukung keberhasilan IB Dinas Peternakan Kabupaten Jember memiliki 93 tenaga inseminator yang meliputi ATR, IB dan PKb, di kecamatan Patrang sendiri terdapat 4 tenaga inseminator. Straw di lokasi penelitian menggunakan straw dari BBIB Singosari dan BIB Lembang untuk pejantan yang sering digunakan dan banyak peminatnya yaitu Simental dan Limousin namun adapula sedikit peternak yang berminat memakai pejantan PO dan Brahman. Jika terdapat ternak yang birahi peternak langsung menghubungi petugas inseminator wilayah tersebut tanpa perlu datang langsung ke kantor Dinas Peternakan. Kendala yang dialami oleh petugas

inseminator selain jarak, akses menuju kediaman peternak dan komunikasi yaitu pengetahuan peternak tentang birahi.

Pengembangan Hijauan Makanan Ternak



Gambar 3. Indikator Hijauan Makanan

Ternak

Berdasarkan empat indikator variabel pengembangan hijauan makanan ternak yang paling dominan adalah indikator 4 kebutuhan tenaga kerja untuk mengelola hijauan makanan ternak menunjukkan bahwa dari pernyataan kuesioner sebanyak 95 responden yang terbanyak adalah pada pernyataan 3 (cukup setuju) sebanyak 48,5%. Sedangkan yang paling sedikit adalah pernyataan 2 (tidak setuju) sebanyak 23,7%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut pernyataan responden dari petani ternak sapi potong di Kabupaten Jember khususnya Kecamatan Patrang dengan kriteria cukup baik.

Pertambahan populasi ternak meningkatkan kebutuhan pakan hijauan. Sumber pakan hijauan yang umumnya berasal dari padang rumput dan padang penggembalaan, dari tahun ke tahun luasnya makin berkurang dengan adanya peralihan fungsi menjadi pemukiman penduduk, kawasan industri dan perkebunan. Hal ini mengakibatkan areal untuk penanaman hijauan makanan ternak jadi terbatas dan dampak terburuknya adalah merosotnya produksi ternak. Maka dari itu program pengembangan hijauan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak yang memenuhi syarat baik dari segi kualitas

maupun kuantitas (Bamualim, 2011). Adapun bentuk upaya – upaya yang dilaksanakan adalah pemberian bibit hijauan dan pupuk. Untuk jenis bibit hijauan yang ditanam atau dibudidayakan di wilayah penelitian paling banyak yaitu rumput gajah. Peternak menggunakan lahan yang kurang produktif untuk menanam HMT seperti di pematang sawah dan tanah tegalan. Peternak berinisiatif menanam HMT sendiri supaya ternak mereka tidak kelaparan karena mereka tau bahwa pakan utama ternak yaitu hijauan.

KESIMPULAN

Penyuluhan masih kurang berdampak terhadap peningkatan produksi sapi potong di Kecamatan Patrang dikarenakan intensitas penyuluhan sangat kurang. Pengaruh secara langsung dari dampak kurangnya intensitas penyuluhan memberikan respon kurang signifikan terhadap jumlah populasi sapi potong, maka dari itu diperlukan peningkatan intensitas penyuluhan agar transfer informasi dan teknologi dari penyuluh dapat tersalurkan secara maksimal kepada petani ternak. Inseminasi buatan dan pengembangan hijauan makanan ternak berdampak terhadap peningkatan sapi potong di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Bamualim, A.M. 2011. Pengembangan teknologi pakan sapi potong di daerah semi arid Nusa Tenggara. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 4:175-188.
- Djanah, D, 1985. Mengenal Inseminasi Buatan. CV. Simplex, Jakarta.
- Herawati, T. 2012. Peran Inseminator Dalam Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi: Hasil Penelitian Balai Penelitian Ternak
- Kusuma Dewi, N. D.A., Rizal, & Subagja, H. (2016). Analisis program penyuluhan, sumber daya

manusia pada optimalisasi IB dan sarana prasarana perluasan lahan HMT terhadap peningkatan sapi potong di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(3)

Prasetyo, B. H. 2005. Mineral Tanah. Bogor: Balai Peneliti Tanah. 39-46 hal.

Zulfikar Lamarang, B.F.J. Sondakh, Anneke K.R, Adrie A. Sajow. 2016. Peran Penyuluh Terhadap Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Peternakan di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.